

Interaksi Sosial dalam Pembentukan *Self Adjustment* Anak Tunanetra

Ainun Norma Aida, Muhammad Muhib Alwi

Bimbingan Konseling Islam, UIN Kh Achmad Siddiq, Jember, Indonesia, ✉ (e-mail) ainunnormaaida@gmail.com

*Corresponding Author

Article History

Received : February
28th2022

Revised: March 5th, 2022

Accepted: March 9th, 2022

Published: April 30th, 2022

Kata Kunci

Pola Interaksi Sosial
Penyesuaian Diri
Tunanetra

Abstrak

Allah SWT. menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, dan makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan. Interaksi sosial adalah aktivitas yang terjadi ketika individu atau kelompok orang berinteraksi satu sama lain. Ada dua model interaksi sosial, asosiasi dan disosiasi. Anak tunanetra memiliki keterbatasan penglihatan. Anak tunanetra kurang interaksi sosial yang memuaskan atau interaksi sosial yang terbatas. Fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra di SLB Negeri Jember ? 2) Apa saja yang mempengaruhi faktor interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra di SLB Negeri Jember?. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) model interaksi sosial yang mengadaptasi anak tunanetra di SLB Negeri Jember asosiatif. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi anak tunanetra dalam beradaptasi di SLB Negeri Jember adalah ketidakmampuan mengontrol emosi, ketergantungan pada orang-orang di sekitarnya, dan masih adanya anggapan orang tua bahwa anaknya tidak bisa mandiri.

How to cite:

Aida Ainun N, Alwi Muhib M (2022). Pola Interaksi Sosial Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Di SLB Negeri Jember. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 22-29. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/672>



PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk paling mulia di muka bumi. Setiap orang diciptakan sebagai makhluk sosial, dan makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan. Interaksi sosial adalah kegiatan yang bisa dilakukan oleh individu atau kelompok orang berinteraksi satu sama lain. Soerjono Soekanto mempunyai pendapat bahwa ada dua model interaksi sosial: asosiasi dan disosiasi.

Salah satu ciri interaksi sosial adalah adanya lebih dari dua pelaku. Qs. Luqman ayat 18 dengan contoh perilaku interaksi sosial. Ayat tersebut berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : *"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri".*

Dalil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa Allah tidak menyukai orang yang *takabbur*. Menggunakan moral serta sopan santun saat berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai manusia, untuk menjauhi perilaku sombong atau saling menyakiti, tetapi sebagai manusia harus memperlakukan orang lain dengan rendah hati. Juga, orang-orang di tidak boleh sombong ketika mereka berjalan di tanah. Oleh karena itu, manusia tidak boleh sombong ketika berjalan di tanah. Inilah yang tidak disukai oleh Allah SWT. Dalam hidup, orang harus saling membantu dan memenuhi kebutuhannya. Proses interaksi antar manusia tidak dapat dihindari.

Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan masyarakat. Anak merupakan kelompok manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam proses sosial. Memasuki lingkungan baru selalu menjadi tantangan bagi siapa saja. Khususnya bagi penyandang kebutuhan khusus, seperti anak tunanetra. Anak tunanetra mempunyai gangguan di indera matanya. Akibatnya, anak tunanetra seringkali menghadapi hambatan dalam memenuhi perannya sebagai makhluk sosial. Disebabkan anak tunanetra kurang bisa mengakomodasi tuntutan dari lingkungannya, seperti cara mengungkapkan rasa syukur, sikap saling menghormati, kemampuan berekspresi, dan kemampuan beradaptasi dalam berkomunikasi. Kemampuan seseorang agar bisa menerima dirinya sendiri sehingga ia dapat mencapai hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungannya. Anak tunanetra harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Untuk tunanetra, ini bukan tugas yang mudah karena anak harus beradaptasi secara pasif dan positif dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti mendapati sebuah kasus yang menarik di salah satu sekolah luar biasa jenjang sekolah dasar, yaitu di SLB Negeri Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Terdapat anak tunanetra jenjang pendidikan sekolah dasar kelas 2,3, dan 4 yang masuk di golongan buta total (*Total blind*). Anak tunanetra yang berada di SLB Negeri Jember dalam interaksi sosial mereka mampu dalam mengaktualisasikan diri dengan adanya dukungan dari lingkungan meliputi guru, teman, orang tua, dan lingkungan sekitar akan tetapi mereka kurang mampu dalam penyesuaian diri, seperti kurangnya rasa kepercayaan diri terhadap kemampuannya, rasa ketergantungan dengan orang lain dan rasa curiga terhadap orang disekitarnya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai **"Pola Interaksi Sosial Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Di SLB Negeri Jember"**.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tujuan dari peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mendapatkan kejelasan tentang apa yang sedang diteliti peneliti. Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, maksud dari peneliti menggunakan deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran tentang apa yang

peneliti teliti dan di sajikan dalam bentuk kata-kata, foto bukan angka. Sehingga laporan penelitian ini akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian di SLB Negeri Jember. Penelitian ini akan dilakukan di SLB Negeri Jember jenjang sekolah dasar, untuk mendukung data yang peneliti perlukan, dalam penelitian ini pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dari penyedia informasi dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu karena pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu, misalnya orang tersebut dianggap lebih tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjeleajahi objek atau situasi sosial yang diteliti:

1. Kepala sekolah sebagai pengelola sekaligus pemegang kebijakan utama di SLB Negeri Jember
2. Guru atau wali kelas berperan aktif dalam proses belajar pada anak tunanetra
3. Anak tunanetra yang mengalami keterbatasan fisik, yang mengalami gangguan penglihatan pada jenjang sekolah dasar.

HASIL DAN DISKUSI

Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari dua kata yaitu interaksi dan sosial. Interaksi sosial mengacu pada hubungan sosial yang dinamis antara orang dan kelompok, orang dan kelompok, dan kelompok dan kelompok. Soerjono Soekanto menunjukkan bahwa interaksi sosial antar pihak hanya terjadi ketika pihak-pihak tersebut bereaksi. Saat siswa memukul kursi, tidak terjadi interaksi sosial karena kursi tidak memberikan interaksi apapun dan berdampak pada siswa yang memukul kursi.

Berdasarkan pengertian di atas, interaksi sosial adalah interaksi antara dua orang atau lebih dimana perilaku masing-masing orang mempengaruhi, mengubah, dan meningkatkan perilaku orang lain. Sebuah interaksisosial tidak dapat terjadi jika tidak memenuhi 2 syarat, yaitu seperti adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial yakni suatu hubungan seseorang dengan orang lain yang termasuk awal adanya interaksisosial. Kontak sosial itu dapat dilakukan dalam tiga format:

- 1) Burhan Bungin menjabarkan di antara manusia bahwa mungkin dengan cara ini, mempelajari norma-norma yang muncul di masyarakat.
- 2) Antara individu dan kelompok, atau sebaliknya. Kontak sosial ini terjadi ketika seseorang merasa perilakunya melanggar norma sosial.
- 3) Antara satu kelompok orang dengan kelompok orang lainnya. Kontak ini terjadi pada sekelompok orang yang melakukan sesuatu dengan kelompok lain.

Komunikasi dapat kerjasama antar orang perorangan atau antara kelompok manusia. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerjasama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paha, atau karena masing-masing tidak mau mengalah. Interaksi sosial dipengaruhi oleh konstituen peniruan, sugesti, pemahaman dan empati:

- 1) Faktor Imitasi

Imitasi adalah ajakan untuk meniru kelompok lain. Unsur imitasi memegang peranan penting dalam interaksi sosial. Peran imitasi bagian dalam komunikasi sosial. Misalnya, anak belajar bahasa, cara berterima kasih pada diri sendiri, cara berpakaian, cara bertindak.

2) Faktor Sugesti

Dalam psikologi sosial, sugesti adalah daya upaya di mana seseorang menerima perspektif dan pedoman adab orang lain tanpa catatan sebelumnya.

3) Faktor Simpati

Gerungan menjabarkan, simpati merupakan satu orang yang tertarik pada seluruh perilaku orang lain. Tidak sama dengan diskriminasi, empati dapat terjadi secara sadar pada manusia untuk memahami emosi orang lain. Motivasi utama orang yang baik hati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Simpati hanya dapat terjadi dalam kerjasama antara dua orang atau lebih.

Menurut Gillin, ada 2 dorongan untuk model sosial sebagai hasil dari interaksi sosial: asosiatif dan disosiatif. Dalam penelitian ini, menjelaskan proses asosiatif dan disosiatif. Interaksi memiliki beberapa bentuk diantaranya:

1) Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada hasil yang positif. Contoh bentuk interaksi sosial asosiatif, diantaranya yang pertama kerjasama, Kerjasama merupakan suatu tahap individu atau komunitas agar berhasil meraih tujuan yang diinginkan. Kerjasama muncul jika individu sadar memiliki kepentingan-kepentingan yang serupa dan pada waktu yang bersamaan. Yang kedua, Pesesuaian (Akomodasi). Akomodasi adalah suatu model interaksi sosial antar orang-perorangan atau kelompok yang tujuannya untuk menurunkan suatu masalah. Ini merupakan suatu tahap mediasi pada awalnya dilaksanakan oleh seseorang dan komunitas yang berkaitan pada suatu masalah. Yang ketiga, Perpaduan (Asimilasi). Interaksi sosial dilaksanakan untuk usaha menyegarkan 2 budaya, membentuk budaya terbaru dan bisa berakibat dengan hilangnya ciri-ciri budaya asli. Asimilasi memiliki fungsi agar memperkuat keselarasan tindakan sosial, perilaku dan nilai dengan memperhatikan pentingnya kesepakatan bersama.

2) Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang berujung pada perpisahan. Interaksi sosial disosiatif mengambil banyak bentuk yaitu yang pertama Persaingan, suatu proses sosial yang memiliki ciri persaingan atau persaingan antar orang atau komunitas tanpa memakai intimidasi agar mencapai nilai-nilai yang di tuju agar menjadi lebih baik dan lebih baik. Yang kedua, Kontraversi. Semacam tahap sosial antara persaingan dan konflik.

Penyesuaian

Menurut Sawrey dan Telford, adaptasi adalah interaksi berkelanjutan antara individu dan lingkungan, termasuk sistem perilaku, kognitif, dan emosional. Merupakan

proses mencapai keselarasan dan keselarasan dengan diri sendiri dan diri sendiri dengan melakukan yang terbaik untuk mengatasi konflik dan frustrasi dengan menekan keinginan batin. lingkungan.

Penyesuaian diri menurut Scheneiders dalam Desmita adalah sebuah proses dengan reaksi psikologis dan perilaku yang berupaya agar sukses menangani kebutuhan internal, ketegangan. Hasilnya, diharapkan tingkat keselarasan atau keselarasan antara tuntutan internal dengan apa yang dicapai. Lingkungan tempat mereka tinggal. Lebih lanjut Scheiders menjelaskan, Adaptasi dapat dilihat dari tiga perspektif: adaptasi diri sebagai bentuk adaptasi (adaptasi), adaptasi diri sebagai adaptasi (adaptasi), dan adaptasi diri sebagai upaya pengendalian. Namun, meskipun ketiga pandangan tersebut berarti penyesuaian diri, masing-masing istilah dan konsep memiliki fokus yang berbeda. Oleh karena itu, menurut peneliti, penyesuaian diri yaitu suatu tahap yang dilakukan oleh orang-orang dalam lingkungan baru atau situasi yang akrab untuk menjalin dan mencapai hubungan yang seimbang dan harmonis antara lingkungan baru tersebut.

Shcneiders mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang baik adalah Individu yang dirancang dengan baik, berguna, efisien, dan memuaskan. Menurut Scheneiders, penyesuaian diri yang tepat adalah: Yang pertama, Kontrol terhadap emosi yang berlebihan. Kemampuan individu untuk mengendalikan dan menenangkan emosinya, memungkinkan dia untuk menangani masalah dengan hati-hati dan mengidentifikasi berbagai kemungkinan solusi untuk masalah saat ini. Bukan tidak adanya emosi, tetapi perlu ada pengaturan tentang emosi dalam menjalani kondisi tertentu. Yang Kedua, Mekanisme pertahanan diri yang minimal. Menekankan kemampuan individu untuk mengendalikan dan menenangkan emosinya, memungkinkan dia untuk menangani masalah dengan hati-hati dan mengidentifikasi berbagai kemungkinan solusi untuk masalah saat ini, bukan tidak adanya emosi, tetapi kontrol emosi dalam menghadapi situasi tertentu. Yang ketiga, Frustrasi personal yang minimal. Orang yang sedang mengalami frustrasi mempunyai tanda dengan sebuah perasaan yang tidak berdaya dan putus asa, serta mengalami masalah kesulitan mengatur kemampuan mereka untuk berpikir, merasakan, memotivasi dan berperilaku dalam menjalani sebuah kondisii yang mendasarinya. Yang keempat, Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Seseorang yang mampu berpikir dan mempertimbangkan sebuah problem, bahkan di dalam situasi dan kondisi yang susah, memberi tanda penyesuaian yang normal. Seseorang tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan bagus jika dikendalikan oleh emosii yang keterlalu. Saat menjalani situasi yang sangat bertentangan. Yang kelima, Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalui. Proses pembelajaran yang saling berkaitan dalam pengembangan pribadi sebagai hasil dari kemampuan untuk meminimalisir dan situasi yang penuh tekanan. Orang bisa memakai pengalaman yang dia punya atau dari individu lain dalam sebuah proses pembelajaran. Orang bisa menganalisis unsur mana yang bisa menolong dan menghambat kooordinasi.sikap yang realistis dan obyektif.

Menurut Scheneiders dalam Ali dan Asrori, penting untuk diingat bahwa koordinasi (terutama pada orang muda) dipengaruhi oleh lima faktor:

- 1) Kondisi Fisik

Berhubungan dengan keadaan badan yang bisa memiliki dampak kemampuan remaja untuk mengatasi dsendiri adalah :

- a) Hereditas (warisan alami dari orang tua kepada keturunannya. Secara kesehatan melalui gen (DNA).
 - b) Adaptasi diri di pengaruhi oleh sebuah perangkat utama tubuh : sistem saraf, kelenjar keringat, dan otot yang sehat
 - c) Menjadi sehat secara fisik dapat menyebabkan penerimaan diri, kepercayaan diri, di hafrgai dari dan lain sebagainya., yang akan sangat memudahkan proses penyesuaian kepribadian
- 2) Proses Belajar (*Education*)
 - 3) Lingkungan
Lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat.
 - 4) Agama dan Budaya

Tunanetra

Tunanetra pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan nir bisa melihat. Dengan kata lain, anak tunanetra adalah anak yang penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran informasi untuk kegiatan sehari-hari..

Anak-anak tunanetra dapat diidentifikasi dalam kondisi berikut:

- 1) Penglihatannya lebih rendah dari orang yang terlihat.
- 2) Lensa kristal mata dan cairan tertentu keruh.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan dengan saraf di otak.
- 4) Ada kerusakan pada sistem saraf kranial yang berhubungan dengan penglihatan.

Kondisi di atas umumnya dijadikan patokan bagi anak dengan atau tanpa gangguan penglihatan, berdasarkan penglihatannya. Anda dapat menggunakan tes yang disebut *Snellen Card*. Klasifikasi tunanetra adalah sebagai berikut. Klasifikasi ini tidak dimaksudkan untuk mengisolasi tunanetra tetapi merupakan titik awal untuk penilaian. Kemampuan daya penglihatan, adalah sebagai berikut : Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*), artinya, meskipun tunanetra, mereka tetap dapat mengikuti program pendidikan dan melakukan tugas/kegiatan yang menggunakan fungsi visual. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*) artinya, seseorang dengan kehilangan penglihatan sebagian, hanya mengikuti pendidikan formal atau menggunakan kaca pembesar yang dapat dibaca dengan huruf tebal. Tunanetra berat (*totlly blind*) yakni orang yang tidak bisa melihat sama sekali.

Menurut Hathaway, dalam hal pendidikan, klasifikasi berdasarkan adalah anak yang memiliki ketajaman penglihatan 20/70 atau kurang setelah memperoleh pelayanan medis. Anak-anak dengan penglihatan abnormal dan yang, menurut pendapat dokter mata, dapat mengambil manfaat dari atau menyediakan fasilitas pendidikan khusus.

Hasil dari observasi serta wawancara dengan wali kelas kelas khusus tunanetra yaitu Bapak. Rahman, Ibu. Umi Salmah sebagai kepala sekolah SLB Negeri Jember, serta tiiga anak tunanetra yang bernama Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria, peneliti mendapatkan hasil peneltian yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti sesuai temuan hasil yang ada dilapangan, yaitu :

1. Pola Interaksi Sosial Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di SLB Negeri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Menurut Gillin, ada 2 penggerak proses sosial yang dihasilkan dari interaksi sosial, yaitu asosiasi dan disosiasi. Dalam penelitian ini, kita akan membahas proses asosiasi dan disosiasi. Interaksi memiliki beberapa model diantaranya:

1. Asosiatif

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa anak tunanetra dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Berdasarkan deskripsi atau penjelasan hal diatas maka diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Dapat bekerjasama sesuai dengan kemampuannya
Siswa tunanetra yaitu Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria mereka dapat bekerjasama dengan teman-temannya baik dengan teman sekelasnya, teman di luar kelasnya, teman lawan jenisnya dan teman dengan berkebutuhan khusus yang berbeda dengan dirinya sesuai dengan yang mereka bisa atau dengan yang mereka mampu. Seperti ketika mereka bermain bola dengan tim teman yang lain, mereka bisa bekerjasama dengan baik dengan fokus mendengarkan bunyi dari bola dan instruksi kelompoknya.
- 2) Dapat membantu temannya sesuai dengan kemampuannya
Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria mereka dapat saling membantu dengan teman-temannya baik dengan teman sekelasnya, teman di luar kelasnya, teman lawan jenisnya dan teman dengan berkebutuhan khusus yang berbeda dengan dirinya sesuai dengan yang mereka bisa atau dengan yang mereka mampu. Seperti ketika salah satu temannya tidak bisa berjalan sendiri maka mereka bantu dengan bergandengan tangan sampai ke tempat yang dituju.
- 3) Tidak bisa lepas dari teman-temannya
Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria mereka masih belum bisa lepas dari orang sekitarnya, seperti Layina Syifa Aina Szahra selain tidak bisa melihat Layina Syifa Aina Szahra juga mengalami lumpuh pada kakinya yang mengakibatkan dia tidak dapat berjalan dan berdiri sendiri dan pastinya membutuhkan bantuan dari orang sekitarnya, akan tetapi sekolah tidak membiarkan Layina Syifa Aina Szahra selalu bergantung dengan orang lain, Layina Syifa Aina Szahra diajarkan untuk bisa melakukan hal yang mudah dia lakukan seperti minum tanpa bantuan orang lain.
- 4) Jika berbeda pendapat mereka melakukan musyawarah atau diskusi dengan temannya
Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria mereka pastinya memiliki pendapat yang berbeda dalam suatu hal, ketika mereka memiliki pendapat atau maksud yang berbeda mereka dapat melakukan musyawarah atau diskusi terlebih dahulu dengan teman-temannya.

- 5) Hubungan siswa dengan siswa kelas lain saling bekerjasama, saling membantu dan saling terbuka

Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria mereka dapat bekerjasama dengan teman-teman yang berada di kelas lainnya baik itu teman lawan jenisnya ataupun dengan teman yang berbeda kebutuhan khususnya begitu juga sebaliknya dan bukan hanya bekerjasama saja mereka juga saling membantu atau saling tolong menolong dan saling terbuka antara satu dengan yang lainnya. Seperti pada saat Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria bercerita mereka saling terbuka satu sama lain dengan menceritakan hal yang mereka sukai dan mereka tidak sukai.

- 6) Hubungan siswa dengan siswa berjenis kelamin berbeda tetap bisa saling bekerjasama, saling terbuka dan saling membantu sesuai dengan kemampuannya.

Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria mereka dapat bekerjasama, saling terbuka dan saling membantu meskipun dengan lawan jenisnya.

Berdasarkan hasil temuan tersebut serupa dengan teori dari Gillin yang menjelaskan bahwa interaksi sosial asosiatif mengarah pada hasil yang positif, seperti kerjasama, pesesuaian (akomodasi) dan asimilasi. Ketika mereka berkumpul dapat menimbulkan kerjasama yang dilakukan antara individu dengan individu yang lain dalam mengerjakan sesuatu (Kerjasama), saat mereka memiliki pendapat yang berbeda mereka mendiskusikan agar menemukan jalan lain (Akomodasi), dan siswa tunanetra dengan siswa yang berbeda kebutuhan khususnya bergabung untuk bermain bersama (Asimilasi).

b. Disosiatif

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa anak tunanetra cenderung menghindari persaingan, pertentangan dan kontradiksi. Deskripsi diatas diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Jika terdapat teman yang berprestasi mereka ikut senang dan lebih semangat untuk lebih giat belajar lagi

Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria mereka semakin semangat untuk lebih giat belajar lagi ketika temannya memiliki atau mempunyai prestasi di bidang akademik dan non akademik.

- 2) Mereka tidak pernah bertengkar dengan temannya

Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria mereka tidak pernah saling bertengkar dengan temannya.

- 3) Menegur teman yang salah

Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria mereka dapat menegur temannya jika temannya berbuat salah atau berbuat yang mereka tidak sukai dan mereka takut.

- 4) Etika berbuat salah mereka diam jika tidak ditanya

Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria ketika berbuat salah sikap mereka yaitu diam jika di tanya.

5) Tidak menyalahkan orang lain jika berbuat salah

Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria mereka dapat ketika mereka berbuat salah mereka tidak akan menyalahkan orang di sekitarnya jika mereka berbuat salah.

Hal ini tidak serasi dengan teori yang di ungkapkan oleh Gillin. Gillin menyebutkan interaksi sosial disosiatif terdapat persaingan, pertentangan dan kontraversi. Peneliti menemukan persaingan anak tunanetra dalam hal akademik dan non akademik menimbulkan rasa semangat untuk ingin lebih baik, dalam pertentangan mereka menghindari pertentangan sehingga tidak terjadi pertentangan, dan dalam kontravensi mereka lebih sering menegur dan mengingatkan untuk tidak berbuat pertikaian sesama teman.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di SLB Negeri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan bahwa anak tunanetra yang berada di SLB Negeri Jember jenjang Sekolah Dasar (Sekolah Dasar) mereka masih belum cukup menyesuaikan diri dengan lingkungannya hal ini dikarenakan beberapa faktor yang ditemukan di lapangan yaitu :

- 1) Anak masih bergantung ke orang tua dan ke orang disekitarnya
Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria mereka masih belum bisa untuk tidak bergantung kepada orang tuanya dan orang yang berada di sekitarnya.
- 2) Orang tua masih menganggap anak belum bisa mandiri
Orang tua dan keluarga dari Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria belum menganggap anaknya bisa mandiri karena tidak tega untuk melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari.
- 3) Belum bisa mengontrol emosi
Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi, dan Kelvin Bima Satria mereka belum bisa untuk mengontrol emosinya.
- 4) Dapat mempelajari dan berbagi pengalaman sendiri dan dari pengalamannya orang lain yang menurut mereka baik dan yang perlu dilakukan serta yang perlu untuk di hindari.

Penelitian ini, mendapatkan anak tunanetra belum bisa mengontrol emosinya seperti jika telat di jemput oleh orang tuanya mereka akan bertanya terus menerus dan menangis, dalam mekanisme diri yang minimal mereka menghindari teman yang ingin mengajak kepada hal yang buruk, mereka dapat memanfaatkan pengalaman mereka sendiri dan dari pengalaman orang lain juga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Pola Interaksi Sosial Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember bahwa dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola interaksi sosial anak tunanetra di SLB Negeri Jember yaitu cenderung pada pola interaksi sosial asosiatif.

Interaksi sosial anak-anak tunanetra mendominasi ke pola interaksi sosial asosiatif dari pada ke pola interaksi sosial disosiatif. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para responden, anak-anak tunanetra bisa bekerja sama dengan teman-temannya ini ditunjukkan ketika temannya dalam keadaan kesulitan mereka akan membantu temannya dengan semampunya, begitu juga dengan teman di luar kelas dan teman lawan jenisnya mereka juga dapat bekerja sama dan saling membantu. Hal ini termasuk ke dalam pola interaksi sosial asosiatif

2. Faktor yang memengaruhi interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra di SLB Negeri Jember belum bisa menyesuaikan diri.

Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara dengan para responden, anak-anak tunanetra belum bisa mengontrol emosinya, bergantung dengan orang di sekitarnya, dan orang tua menganggap anak masih belum bisa mandiri namun anak-anak tunanetra bisa mempelajari dan berbagi pengalaman orang lain serta dari pengalaman mereka sendiri yang menurut mereka baik dan yang perlu di hindari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu ucapan terimakasih yang tak terhingga diucapkan kepada : Bapak. M. Muhib Alwi, S.Psi, M.A selaku dosen pembimbing saya yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga penelitian ini bisa selesai, Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd, Bapak. Rachman Hadi, SLB Negeri Jember yang telah mengizinkan dan membantu saya selama penulisan penelitian serta teman karibku Afif Ainis Sayyida, Siti Nur Kholisa, Rifi Fiqi Farihatin, dan Rani Hartina yang selalu memberikan semangat , dukungan dan mengajarkanku arti perjuangan.

REFERENSI

- Ali,M dan M. Asrori, 2012. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksar
- Bungin, Burhan, 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an Terjemah*, Semarang : Asy-syifa Depdiknas, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Efendi, Ridwan, Malihah, Elly, 2011 *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya dan Teknologi*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika
- Gerungan, 2004. *Psikologi Sosial*. Bndung: PT Refika Aditama
- J Mooleong, Lexis, 2011. *Metode peneliian kualitatif* . Bandung: Remaja Rosakarya

- JM., Sawrey & Telford, C.W, 1968. *Educational Psychology (3rd Edition)*, Boston: Allyn & Bacon
- Quraish Shihab, M. 2003. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11*. Jakarta: Lentera
- Rinakri atmaja, Jati, 2018. *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Jember: PT.Remaja Rosdakarya
- Scheiders, Alexander A. 1964. *Personal Adjusment and Mental Health*. New York: Holt, Renehart & Winston
- Soekanto, Soerjono, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Uhay, Irine Puspita, *Interaksi Sosial Anak Tunanetra DI SLB*, psibkusd.wordpress.com
- Suharmini, Tin, 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khsusu*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaraan Komunikasi di Masyarakat. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Walgito, Bimo 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Copyright Holder:

© Aida, Ainun Norma., Alwi, Muhammad Muhid (2022)

First Publication:

Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International